

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada suatu Negara yang sedang berkembang, peran para wirausahawan tidak dapat diabaikan terutama dalam melaksanakan pembangunan. Suatu bangsa akan berkembang lebih cepat apabila memiliki para wirausahawan yang dapat berkreasi serta melakukan inovasi secara optimal yaitu mewujudkan gagasan-gagasan baru menjadi kegiatan yang nyata dalam setiap usahanya.

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang berusaha dengan giat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Salah satu peran penting dalam meningkatkan taraf hidup rakyatnya adalah melalui pendidikan. Hal ini karena pendidikan merupakan salah satu persyaratan untuk mempertahankan martabat manusia serta memiliki kesempatan dalam mengembangkan kemampuan dan membina kehidupannya dalam masyarakat antara lain melalui pendidikan.

Pembangunan Pendidikan Nasional ditunjukan untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia khususnya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga akan menjadi bangsa yang beradab dan dapat bersaing di dunia Internasional. Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan itu terutama di sekolah telah dikembangkan dan dilaksanakan pelajaran

kewirausahaan sebagai mata pelajaran. Sejalan dengan pendapat Ciputra yang menyatakan bahwa Pendidikan *entrepreneurship* akan mampu menghasilkan dampak nasional yang besar bila kita berhasil mendidik seluruh bangku sekolah kita dan mampu menghasilkan empat juta *entrepreneur* baru lulusan lembaga pendidikan Indonesia selama 25 tahun mendatang.

Pengangguran menjadi masalah serius di Indonesia yang masih sulit diatasi. Program pemerintah untuk mengurangi pengangguran belum mampu mengurangi pengangguran secara signifikan. Penyebabnya karena jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, tidak disertai bertambahnya lapangan kerja. Pada tahun 2015, pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan tertinggi seperti terdapat dalam tabel sebagai berikut

Tabel 1.1

Jumlah Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan

| No | Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan | 2015 |
|----|--------------------------------------|------------------|
| 1 | Tidak/belum pernah sekolah | 55.554 |
| 2 | Tidak/belum tamat SD | 371.542 |
| 3 | SD | 1.004.961 |
| 4 | SLTP | 1.373.919 |
| 5 | SLTA Umum/SMU | 2.280.029 |
| 6 | SLTA Kejuruan/SMK | 1.569.690 |
| 7 | Akademik/Diploma | 251.541 |
| 8 | Universitas | 653.586 |
| | Total | 7.560.822 |

(Sumber: www.bps.go.id diakses tanggal 23 April 2016)

Dalam tabel di atas pengangguran terbuka paling banyak pada pendidikan SLTA Umum yang di ikuti oleh pengangguran dari SLTA Kejuruan . Secara keseluruhan jumlah pengangguran tahun 2015 cukup banyak mencapai 7. 560. 822 jiwa.

Tantangan pendidikan kejuruan adalah untuk menyiapkan tenaga kerja dalam jumlah dan mutu tertentu sesuai dengan kebutuhan berbagai sektor, khususnya sektor industri dan jasa. Pada era globalisasi yang serba kompetitif di berbagai bidang kehidupan ini tampaknya pendidikan kejuruan menjadi sangat penting, mengingat tuntutan sumber daya manusia di pasaran tenaga kerja yang makin tinggi. Untuk menyiapkan lulusan SMK yang memenuhi kualifikasi pasar kerja, maka kompetensi lulusan SMK perlu terus diperbaiki atau ditingkatkan.

Pelaksanaan pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan adalah suatu proses pembelajaran dan bimbingan di sekolah dan ditambah proses pelatihan kerja di dunia usaha yang sesungguhnya. Proses pembelajaran di sekolah terutama bertujuan untuk membekali siswa dalam mengembangkan kepribadian, potensi akademik, dan dasar-dasar keahlian yang kuat dan benar melalui pembelajaran program normatif, adaptif, produktif. Program normatif bertujuan membentuk watak dan kepribadian siswa sebagai warga Negara Indonesia, dan adaptif mengenai pembekalan kemampuan untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan, sedangkan produktif menyangkut dasar keahlian tertentu untuk bekal kerja. Proses pelatihan kerja di dunia usaha bertujuan untuk membekali siswa menguasai

kompetensi keahlian produktif terstandar, menginternalisasi sikap, nilai dan budaya dunia usaha yang berorientasi pada standar mutu, nilai-nilai ekonomi, kritis, produktif dan kompetitif serta sikap kewirausahaan.

Kemampuan kompetensi di atas dapat menumbuh-kembangkan kewirausahaan pada siswa yang melakukan pelatihan, seperti yang diungkapkan Djatmiko (1988, h. 69)

Perlakuan untuk mendidik wirausaha pada masa remaja adalah dengan pelatihan kecakapan kerja, sehingga siswa mampu memahami lingkungan kerja yang sesungguhnya dan kompetensi apa saja yang harus dimiliki untuk menjalankan perusahaan. Dari aspek pengetahuan siswa memahami teknik bidang usaha yang dimasuki, peran dan tanggung jawab manajemen dan organisasi bisnis, kepribadian dan kemampuan mandiri, sedangkan aspek keterampilan pada pelatihan meliputi mengatur teknik bidang usaha, keterampilan berkomunikasi, dan berinteraksi. Keterampilan ini memberikan arahan bahwa masalah sulitnya memperoleh pekerjaan dan timbulnya pengangguran tidak hanya diselesaikan dengan satu cara saja tetapi harus dihadapi dengan berbagai pendekatan disiplin keilmuan.

Kewirausahaan merupakan salah satu alternative dalam memecahkan masalah pengangguran, seperti yang diungkap oleh Lupiyoadi (1998, h. 14) bahwa adanya perusahaan yang dibangun oleh pewirausaha merupakan katup pengaman dalam masalah pengangguran. Untuk menjadi wirausahawan yang baik diperlukan adanya sikap wirausaha. Sikap wirausaha, menurut Soemanto (1993, h.48) adalah :(a) bekerja keras; (b) keyakinan yang kuat atas kekuatan pribadi; (c) kejujuran dan tanggung jawab; ketahanan fisik dan mental; (e) ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras; (f) pemikiran yang konstruktif dan kreatif.

Berkaitan dengan masalah pendidikan (SMK) dan adanya permasalahan tingginya jumlah pengangguran dan rendahnya tingkat kompetensi di Indonesia hasil penelitian Sunaryo (2002, h. 6) yang menunjukkan

Tanggapan dunia industri dalam rangka program *link and match* pada indikator penyusunan program, penyusunan kurikulum, dan pelaksanaan pendidikan cukup positif dan cenderung bersedia terlibat langsung. Namun, kesediaan industri dalam evaluasi dan pemasaran lulusan cenderung rendah. Hal ini karena mereka merasa kurang kompeten pada bidang evaluasi, sedangkan pemasaran lulusan merupakan suatu masalah rumit karena terjadi ketidakseimbangan antara besarnya lulusan dengan daya tampung dunia industri untuk tenaga kerja.

Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (*mindset*) seorang wirausaha. Hal ini merupakan investasi modal untuk mempersiapkan para siswa dalam memulai bisnis baru melalui integrasi pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman, hanya sebagian kecil siswa lulusan SMK yang tetap melanjutkan bisnis. Motivasi awal siswa dalam melaksanakan wirausaha dikarenakan ingin mendapatkan nilai dan memenuhi syarat mata pelajaran kewirausahaan di sekolah, sehingga motivasi berwirausaha masih rendah. Sebagian siswa juga masih takut terjun di bidang wirausaha karena merasa belum mempunyai keterampilan dalam mengelola bisnis dan dibayangi resiko ketidak berhasilan ataupun rugi. Apabila siswa mengetahui manfaat berwirausaha, yaitu mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain dan menghasilkan

pendapatan yang besar dari seorang karyawan. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berinisiatif melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui motivasi dan keterampilan siswa Smk Pasundan 1 Banjaran dalam berwirausaha dengan judul:

“PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KETERAMPILAN BERWIRAUSAHA SISWA SMK PASUNDAN 1 BANJARAN”

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah yang terjadi diantaranya :

1. Jumlah pengangguran yang berasal dari SLTA umum dan SLTA Kejuruan masih tinggi.
2. Kompetensi lulusan SMK masih perlu ditingkatkan.
3. Keterampilan belajar wirausaha dari siswa hanya untuk mendapatkan syarat nilai Kewirausahaan, sehingga keterampilan berwirausaha masih rendah.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Rumusan Masalah

Karena luasnya ruang lingkup yang berkaitan dengan penelitian, dan agar penelitian ini memperoleh sasaran dan tujuan yang jelas, maka dibuat rumusan masalah dalam bentuk uraian pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dan keterampilan berwirausaha siswa pada pembelajaran pengolahan bahan nabati menjadi produk kosmetik mata pelajaran kewirausahaan di kelas XI-8 SMK Pasundan 1 Banjaran?
2. Sebrapa besar pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap keterampilan berwirausaha siswa pada pokok bahasan pengolahan bahan nabati menjadi produk kosmetik mata pelajaran kewirausahaan di kelas XI-8 SMK Pasundan 1 Banjaran?

1.3.2 Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

- a. Objek penelitiannya adalah siswa kelas XI-8 jurusan Akuntansi SMK Pasundan1Banjaran.
- b. Subjek dalam penelitian ini adalah pembelajaran pengolahan bahan nabati menjadi produk kosmetik pada pelajaran Kewirausahaan jurusan Akuntansi SMK Pasundan 1 Banjaran tahun ajaran 2016-2017.
- c. Keterampilan yang diteliti dibatasi pada keterampilan intern.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan di atas. Tujuannya terperinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan dan keterampilan berwirausaha siswa pada mata pelajaran kewirausahaan kelas XI-8 jurusan Akuntansi SMK Pasundan 1 Banjaran.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap keterampilan berwirausaha siswa kelas XI-8 jurusan Akuntansi SMK Pasundan 1 Banjaran.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi serta kajian untuk menilai pengaruh pendidikan kewirausahaan di SMK Pasundan 1 Banjaran dan dapat digunakan untuk melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan kewirausahaan yaitu pendidikan kewirausahaan dan keterampilan berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai bahan referensi pengetahuan siswa tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan. Siswa diharapkan mengetahui pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam membentuk kemandirian dan karakter lulusan untuk meningkatkan keterampilan berwirausaha sehingga menjadi alternatif pilihan dalam menentukan masa depan sebelum maupun sesudah lulus sekolah.

b. Bagi Guru

1. Memberi informasi yang bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Memberi masukan untuk memperhatikan segi efektif dan psikomotorik siswa selain segi kognitif siswa.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul skripsi serta acuan penelitian maka penulis mendefinisikan variabel-variabel yang terkait sebagai berikut :

1. Pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005, h. 849)
Pengaruh merupakan daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Dari pengertian di atas telah dikemukakan sebelumnya bahwa pengaruh adalah sesuatu daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain.
2. Menurut Redja Mudyaharjo (2012, h. 11) Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

3. Menurut Jhon Kao dalam Sudjana (2004, h. 131) menyebutkan bahwa kewirausahaan adalah sikap dan perilaku wirausaha. Wirausaha ialah orang yang inovatif, antisipatif, pengambil resiko, dan berorientasi laba. Menurut Inpres No. 4 tahun 1995 tentang gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan:

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

4. Menurut Suparman Suhamidjaja yang dikutip oleh Wasty Soemanto (1982, h. 96), Pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang bertujuan untuk menempa bangsa Indonesia sesuai dengan kepribadian yang berdasarkan Pancasila.

Dalam arti yang lebih luas Pendidikan Kewirausahaan adalah pertolongan untuk membelajarkan manusia Indonesia sehingga mereka memiliki kekuatan pribadi yang dinamis dan kreatif sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

5. Keterampilan adalah cakap dalam menjalankan tugas, mampu, dan cekatan. Kata terampil artinya sama dengan cekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan tepat dan benar Depdikbud (1995, h. 935).

6. Menurut Arman Hakim Nasution dkk (2007, h. 3), *entrepreneur* adalah seseorang yang berani memulai, menjalankan dan mengembangkan usaha dengan memanfaatkan segala kemampuan.

Memperhatikan definisi istilah di atas maka yang dimaksud dengan Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Keterampilan berwirausaha siswa pada penelitian ini adalah daya yang ada dan timbul dari usaha sadar yang berupa sikap dan penilaian serta kemampuan menangani, mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja sama dan teknologi baru yang menimbulkan proses psikologi, sehingga seseorang bisa terampil dalam menjalankan dan mengembangkan usaha dengan memanfaatkan segala kemampuan.